

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu odontologi forensik saat ini telah memiliki peranan yang sangat penting baik dalam dunia kedokteran gigi maupun hukum. Bidang odontologi forensik merupakan area pada kedokteran gigi yang melakukan pengumpulan, penanganan, interpretasi, evaluasi, dan presentasi pada bukti terkait kedokteran gigi dalam kasus kriminalitas maupun perdata; sebuah kombinasi dari berbagai aspek kedokteran gigi, keilmiah, dan hukum (Rai & Kaur, 2013).

Terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan bukti-bukti dalam ilmu odontologi forensik, mulai dari menggunakan rekam medis sebagai dokumen legal, identifikasi komponen gigi yang tersisa dari suatu bencana, *palatoscopy*, mengamati tumbuh kembang gigi untuk menentukan usia, mengidentifikasi *bite mark*, rekonstruksi wajah, bahkan *DNA profiling*. Selain cara-cara tersebut, terdapat suatu metode khusus yang tidak kalah penting dalam pengumpulan bukti pada ilmu odontologi forensik, yaitu *cheiloscopy*, penggunaan sidik bibir sebagai bukti identifikasi forensik (Rai & Kaur, 2013).

Pola sidik bibir yang berasal dari kerutan-kerutan bibir seseorang adalah khas untuk tiap individu, sama halnya dengan sidik jari, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen identifikasi. Proses identifikasi memiliki peranan penting dalam kasus-kasus kriminalitas dan perdata. Seringkali, teknik identifikasi khusus seperti sidik jari dan DNA tidak memungkinkan karena kurangnya personel terlatih maupun kondisi tertentu, sehingga membutuhkan alternatif lain untuk

identifikasi. Dalam hal inilah *cheiloscropy* (ilmu yang mempelajari sidik bibir) berperan (Rao *et al*, 2014).

Sidik bibir sendiri telah banyak berperan pada berbagai kasus odontologi forensik. Sejak pertama pada tahun 1976, sidik bibir telah membantu pemecahan kasus kriminalitas. Hal ini berlanjut pada tahun 1985 dan seterusnya hingga saat ini, dimana berbagai kepentingan forensik telah banyak terbantu dengan adanya sidik bibir (Prabhu *et al*, 2010).

Adanya kewaspadaan terhadap teknik identifikasi modern telah menyebabkan para kriminal lebih berhati-hati dalam berkerja, contohnya dengan penggunaan sarung tangan. Dalam hal ini, metode sidik jari tidak mampu memberikan identifikasi positif, sehingga para penyelidik perlu lebih bergantung pada metode alternatif seperti *cheiloscropy* sebagai bukti pendukung (Dineshshankar *et al*, 2013).

Dalam penelitian mengenai faktor herediter terhadap sidik bibir yang dilakukan oleh Ghalaut *et al* (2013), meskipun sidik bibir merupakan ciri khas tiap individu, faktor herediter tetap memiliki peranan penting dalam penentuan pola. Pola sidik bibir seseorang akan memiliki kemiripan dengan orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Bahkan pola sidik bibir dapat juga digunakan untuk melacak garis keturunan seseorang.

Bedasarkan teori tersebut, maka pola sidik bibir suatu populasi akan berbeda dengan populasi lainnya akibat perbedaan garis keturunan. Hal ini pernah dibuktikan Rao *et al* (2014) pada ras India, Cina, dan Malay. Dalam sensus tahun 2000, terdapat dua populasi di Indonesia yang sering ditemui di wilayah Jawa Timur, yaitu populasi Jawa dan Tionghoa-Surabaya. Hingga saat ini, belum

terdapat penelitian yang membandingkan kedua populasi tersebut melalui pola sidik bibir. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai pola sidik bibir populasi Jawa dan Tionghoa-Surabaya, khususnya di populasi mahasiswa FKG Unair, Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan pola sidik bibir antara populasi Jawa dan Tionghoa-Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan pola sidik bibir antara populasi Jawa dan Tionghoa-Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan data mengenai sidik bibir yang dimiliki berbagai populasi. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai metode identifikasi odontologi forensik.